

BAB 3

GAMBARAN KASUS KELOLAAN

1.1 Gambaran lokasi dan pengambilan data

Studi kasus ini dilaksanakan di Rumah Singgah Al-Hidayah yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan Sosial Darul Ihsan. Lokasinya terletak di Dusun Ketidur Gang 2 RT 003 RW 001, Desa Pesanggrahan, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto. Yayasan tersebut memiliki tujuan di bidang sosial, kemanusiaan, serta keagamaan. Saat ini, yayasan mengelola beberapa kegiatan, antara lain Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Sabilul Muttaqien, Madrasah Diniyah Sabilul Muttaqien, kegiatan Jamaah Istighosah, serta Rumah Singgah Al-Hidayah yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas psikososial, termasuk individu dengan gangguan jiwa.

Pendirian Yayasan Darul Ihsan telah memperoleh pengesahan badan hukum pada tanggal 13 Maret 2019 melalui Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan nomor AHU-0005184.AH.01.12 terkait pengesahan badan hukum yayasan tersebut.

Dalam pelaksanaannya, caregiver di Rumah Singgah Al-Hidayah tidak membatasi aktivitas klien dengan gangguan jiwa di luar lingkungan rumah singgah. Klien tetap diperbolehkan melakukan kegiatan seperti melaksanakan salat berjamaah di masjid maupun berinteraksi sosial, termasuk melakukan transaksi jual beli di sekitar lingkungan. Dari segi spiritual, caregiver juga berperan aktif dalam membimbing klien untuk mengenal Tuhan serta nilai-nilai keagamaan melalui berbagai kegiatan.

Sebagian besar klien yang berada di rumah singgah merupakan individu yang telah menjalani pengobatan atau perawatan inap di rumah sakit jiwa menur dan Lawang. Selama berada di rumah singgah, klien tetap mendapatkan terapi, baik farmakologis maupun nonfarmakologis. Selain itu, caregiver juga memberikan pendampingan dalam aktivitas sehari-hari (Activity of Daily Living/ADL), seperti makan, menjaga kebersihan diri, menjaga kebersihan lingkungan, serta pemenuhan kebutuhan spiritual.

1.2 Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Harga Diri Rendah Kronis

1.2.1 Pengkajian

Identitas klien adalah Tn. W, berjenis kelamin laki-laki, berusia 24 tahun (lahir 4 Februari 2002), beragama Islam, berpendidikan terakhir SMA, dan beralamat di Gresik. Klien datang dengan keluhan utama merasa malu karena menganggap dirinya sebagai orang yang aneh, merasa dirinya tidak berguna, dan hanya menjadi beban kedua orangnya. Klien mengatakan perasaan tersebut membuatnya tidak percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain.

Faktor predisposisi yang ditemukan yaitu keluarga mengatakan bahwa ayah klien merupakan pribadi yang mudah terpancing emosi sehingga sering melampiaskan kemarahannya kepada klien. Sejak kecil klien juga sering diejek dan dikucilkan oleh anak-anak tetangga. Selain itu, klien mengungkapkan bahwa di rumah ia sering dipukul dan dimarahi oleh orang tuanya. Klien juga menyatakan bahwa sejak duduk di bangku SMP dirinya sering mengalami perundungan oleh teman-temannya berupa dipukul dan diejek. Saat SMA, klien kembali menjadi korban perundungan, sering dipukul, dikucilkan, dan diejek karena bentuk tubuhnya yang dianggap gemuk. Akibat pengalaman tersebut, klien akhirnya memutuskan berhenti sekolah saat kelas XI SMA dan melanjutkan pendidikan melalui program Paket C.

Pada pemeriksaan fisik, klien mengatakan memiliki riwayat tekanan darah tinggi dengan hasil pemeriksaan tekanan darah 130/90 mmHg. Klien juga mengeluhkan sering mengalami tremor.

Pada pengkajian psikososial, klien merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan memiliki satu nenek dari pihak ayah. Klien mengidentifikasi dirinya sebagai seorang laki-laki, anak dari tiga bersaudara, belum menikah, serta mampu menyebutkan nama dan usianya dengan benar. Dalam konsep diri, klien mengatakan bagian tubuh yang paling disukai adalah dada dan bahu, sedangkan bagian tubuh yang tidak disukai adalah perut karena merasa dirinya gemuk. Klien juga mengatakan saat ini tidak bekerja.

Dari aspek spiritual, klien beragama Islam, namun mengaku jarang melaksanakan salat. Ketika ditanya alasan tidak menjalankan salat, klien hanya menggelengkan kepala tanpa memberikan jawaban. Dalam hubungan sosial, klien mengatakan bahwa orang yang paling berarti dalam hidupnya adalah ibunya. Klien juga menyampaikan bahwa selama berada di rumah singgah ia masih dapat berinteraksi dengan orang lain, meskipun sering merasa malu dan menarik diri karena menganggap dirinya berbeda dari orang lain.

Status mental menunjukkan penampilan klien cukup sesuai, namun selama wawancara klien tampak kurang percaya diri. Klien berbicara pelan, kontak mata kurang, dan lebih sering menundukkan kepala. Afek klien tampak sesuai dengan suasana perasaan sedih. Proses pikir klien tidak menunjukkan gangguan, orientasi terhadap waktu, tempat, dan orang baik, serta tidak ditemukan gangguan persepsi. Meskipun demikian, isi pikir klien didominasi oleh penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. Klien merasa dirinya aneh, malu terhadap kondisi fisiknya, dan menganggap dirinya tidak sebaik orang lain akibat pengalaman perundungan yang dialaminya sejak kecil.

Dalam aktivitas sehari-hari, klien mampu memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri, namun saat ini tidak memiliki pekerjaan. Klien lebih banyak menghabiskan waktu di rumah singgah dan belum memiliki aktivitas yang produktif. Klien juga belum menjalankan ibadah secara rutin serta cenderung menghindari interaksi sosial karena merasa rendah diri terhadap kondisi dirinya.

Masalah utama yang dapat diidentifikasi pada klien adalah harga diri rendah kronis yang disebabkan oleh pengalaman penolakan dan perundungan sejak masa kanak-kanak, ditandai dengan perilaku menilai diri secara negatif, merasa malu terhadap dirinya, menganggap dirinya orang yang aneh, berbicara pelan, kontak mata minim, postur tubuh menunduk, serta cenderung menarik diri dari interaksi sosial.

1.2.2 Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan yang dialami oleh Tn. W adalah Harga Diri Rendah Kronis (D.0086) disebabkan oleh pengalaman penolakan,

kekerasan, dan perundungan yang berlangsung sejak masa kanak-kanak, ditandai dengan klien mengatakan merasa malu karena menganggap dirinya sebagai orang yang aneh dan merasa dirinya tidak berguna dan hanya menjadi beban bagi kedua orang tuanya. Klien mengungkapkan sejak kecil sering dikucilkan oleh anak-anak tetangga, sering dimarahi dan dipukul oleh orang tuanya, serta mengalami perundungan sejak SMP hingga SMA berupa ejekan, pemukulan, dan pengucilan karena bentuk tubuhnya yang dianggap gemuk. Akibat pengalaman tersebut, klien memutuskan berhenti sekolah saat kelas XI SMA dan melanjutkan pendidikan melalui Paket C. Klien juga mengatakan bagian tubuh yang tidak disukainya adalah perut karena merasa dirinya gemuk. Selama pengkajian klien tampak berbicara pelan, kontak mata kurang, sering menundukkan kepala, serta menunjukkan penilaian negatif terhadap dirinya dengan menganggap dirinya berbeda dan tidak sebaik orang lain. Klien juga cenderung merasa malu ketika berinteraksi dengan orang lain dan menarik diri dari lingkungan sosial.

1.2.3 Pohon Masalah



1.2.4 Rencana Keperawatan

Luaran yang diharapkan dari intervensi keperawatan ini adalah peningkatan harga diri pasien, yang ditunjang oleh dua intervensi utama, yaitu Manajemen Perilaku (I.12463), dan Promosi Harga Diri (I.09308). Dalam Manajemen Perilaku (I.12463) perawat melakukan observasi untuk mengidentifikasi harapan pasien dalam mengendalikan perilaku, kemudian melaksanakan tindakan terapeutik seperti mendiskusikan tanggung jawab terhadap perilaku, menjadwalkan kegiatan terstruktur, menjaga konsistensi lingkungan dan aktivitas keperawatan, hingga mencegah perilaku agresif dan pasif. Terapi ini disertai edukasi kepada keluarga tentang perannya dalam pembentukan kognitif pasien. Intervensi Promosi Harga Diri (I.09308) difokuskan pada observasi terhadap faktor identitas pribadi

pasien, pemantauan verbal yang merendahkan diri, serta tingkat harga diri yang berubah-ubah. Terapi dilakukan melalui motivasi untuk melakukan verbalisasi positif, menetapkan tujuan yang realistis, mendiskusikan persepsi negatif diri, dan memberikan umpan balik positif atas pencapaian pasien. Kegiatan ini didukung oleh edukasi yang mendorong pasien mengevaluasi perilaku, mempertahankan kontak mata, dan membangun kepercayaan diri. Tujuan akhir dari seluruh rangkaian intervensi ini adalah agar dalam waktu 3x24 jam terjadi peningkatan perasaan positif terhadap diri sendiri, sebagai indikator keberhasilan dalam meningkatkan harga diri pasien.

1.2.5 Implementasi Dan Evaluasi

Pada tanggal 18 juni hingga 20 Juni 2026 dilakukan Bina Hubungan Saling Percaya (BHSP) dengan pasien sebagai tahap awal dalam proses asuhan keperawatan. Perawat membangun hubungan terapeutik melalui pendekatan empatik, komunikasi yang efektif, serta sikap menerima tanpa menghakimi agar pasien merasa aman dan bersedia mengungkapkan kondisi yang dialaminya. Setelah hubungan saling percaya terbentuk, perawat melakukan pengumpulan data pengkajian secara komprehensif melalui wawancara, observasi, pemeriksaan status mental, serta penelaahan data pendukung dari rekam medis. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa pasien sering mengungkapkan perasaan tidak berguna, merasa malu terhadap kondisi yang dialaminya, cenderung menarik diri dari interaksi sosial, kurang percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, serta lebih banyak berfokus pada kekurangan dibandingkan kelebihan dirinya. Selain itu, pasien tampak pasif, kontak mata kurang, dan menunjukkan afek sedih selama proses pengkajian.

Pada tanggal 21-06-2026 dilakukan implementasi Pasien, pada manajemen perilaku perawat pertama-tama membangun hubungan saling percaya melalui pendekatan empatik dan komunikasi terapeutik. Kemudian mengobservasi ekspresi wajah, kontak mata dan respons verbal pasien terhadap interaksi awal, mengidentifikasi harapan pasien untuk mengendalikan perilaku dan meningkatkan harga diri, mendiskusikan tanggung jawab pasien terhadap perilaku dan perasaan dirinya, menciptakan

lingkungan yang aman dan mendukung untuk eksplorasi diri dan memberikan dukungan emosional tanpa menghakimi. Pada Promosi Harga Diri (I.09308) perawat mengobservasi perilaku pasien dalam aktivitas sehari-hari untuk mengidentifikasi kemampuan yang masih dimiliki, mengidentifikasi kegiatan jangka pendek dan panjang sesuai tujuan pasien. Kemudian perawat mendiskusikan bersama pasien tentang kemampuan dan aspek positif yang dimilikinya, memotivasi pasien untuk menerima tantangan atau hal baru yang sesuai dengan kemampuannya, mendiskusikan pengalaman yang meningkatkan harga diri pasien, memberikan umpan balik positif atas peningkatan yang dicapai, memfasilitasi lingkungan dan aktivitas yang meningkatkan harga diri, mendiskusikan penetapan tujuan realistis untuk mencapai harga diri yang lebih tinggi, memotivasi pasien untuk menentukan harapan yang realistis, melatih penggunaan teknik relaksasi, mengajarkan cara memecahkan masalah secara konstruktif. Pada promosi koping perawat membantu pasien meningkatkan aktivitas fisik sesuai kemampuan, memotivasi pasien untuk terlibat dalam kegiatan sosial, mendampingi pasien saat berduka atau menghadapi situasi sulit, mendukung penggunaan mekanisme pertahanan yang tepat. Hasil evaluasi yang didapat pada implementasi hari pertama yaitu pasien menunjukkan kebingungan dan perasaan tidak berharga, namun mulai tampak menceritakan latar belakang serta keterampilannya sebelum mengalami gangguan kesehatan, pasien mulai menyampaikan keinginannya untuk kembali beraktivitas, meskipun masih merasa malu berinteraksi sosial.

Pada tanggal 22-06-2026 dilakukan implementasi Pasien, pada manajemen perilaku perawat mencegah perilaku pasif dan agresif pasien dengan pendekatan yang tepat, memberikan penguatan positif terhadap keberhasilan pasien dalam mengendalikan perilaku, menciptakan dan pertahankan lingkungan serta kegiatan perawatan yang konsisten setiap dinas, melakukan kegiatan pengalihan terhadap sumber agitasi. Pada Promosi Harga Diri (I.09308) perawat mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki pasien, melatih peningkatan tanggung jawab untuk diri sendiri, melatih pernyataan atau kemampuan positif diri, melatih cara berpikir dan berperilaku positif, melatih meningkatkan kepercayaan pada kemampuan

dalam menangani situasi. Pada promosi coping perawat mengidentifikasi pemahaman pasien tentang proses penyakit dan dampaknya terhadap peran serta hupakngan, mengidentifikasi kepaktuhan dan keinginan pasien terhadap dukungan sosial. Kemudian perawat mendiskusikan perubahan peran yang dialami pasien, mendiskusikan alasan pasien mengkritik diri sendiri dan konsekuensinya, memotivasi pasien untuk menjalin hupakngan yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, menganjurkan pasien untuk mengungkapkan perasaan dan persepsi, menganjurkan pasien untuk mempakat tujuan yang lebih spesifik, memfasilitasi pasien dalam memperoleh informasi yang dBapaktuhkan. Hasil evaluasi yang didapat pada implementasi hari kedua yaitu pasien mulai menunjukkan kemampuan mengontrol emosi, mengungkapkan niat untuk mengatur ulang rutinitas, dan menyadari pentingnya dukungan sosial. Ia juga mulai menuliskan afirmasi diri dan bersedia berdiskusi tentang perubahan perannya dalam keluarga.

Pada tanggal 23-06-2026 dilakukan implementasi Pasien, pada manajemen perilaku perawat melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan pasien sebelumnya. Kemudian mendiskusikan bersama pasien tentang kegiatan yang dirasa bermanfaat dan yang perlu disesuaikan, meninjau kembali tujuan yang telah ditetapkan dan sesuaikan jika diperlukan, meberikan umpan balik positif atas pencapaian yang telah diraih, memotivasi pasien untuk terus berusaha dan tidak menyerah. Pada Promosi Harga Diri (I.09308) perawat mengidentifikasi potensi tantangan yang mungkin dihadapi pasien, memonitor tingkat harga diri pasien setiap waktu, sesuai kepaktuhan, mengidentifikasi verbalisasi yang merendahkan diri sendiri. Kemudian perawat mendiskusikan dengan pasien tentang rencana kembali ke lingkungan sosial, melatih keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain, menganjurkan pasien untuk mempakka diri terhadap kritik negatif secara konstruktif, melatih pasien dalam mengembangkan penilaian objektif terhadap situasi, mendiskusikan persepsi negatif diri dengan pasien, mendiskusikan alasan mengkritik diri atau rasa bersalah yang dirasakan pasien. Pada hari yang

sama perawat melakukan **Evaluasi penerapan promosi harga diri pada Tn.S dengan harga diri rendah kronis**

Penerapan intervensi Promosi Harga Diri (I.09308) dilakukan perawat selama 3 hari, dimulai pada tanggal 21-06-2026 sampai dengan tanggal 23-06-2026. Pada hari keempat, tanggal 24-04-2025 perawat melakukan evaluasi kembali pada pasien. Pasien mengatakan harga diri semakin meningkat, pasien dapat berlatih bermain catur, pasien mampu bersosialisasi kembali dengan lingkungan sekitar. Pemberian pujian diberikan atas apa yang sudah dilakukan pasien. Evaluasi subjektif didapatkan pasien mengatakan lebih percaya diri bahwa dirinya mampu dan lebih tenang. Evaluasi objektif yaitu ekspresi wajah klien menunjukkan peningkatan kepercayaan diri serta postur tubuh yang lebih tegap. Perasaan malu dan perasaan bersalah klien menurun secara signifikan, dengan klien yang awalnya merasa bersalah atas kondisinya mulai menerima kenyataan dan merasa lebih damai. Perasaan tidak mampu juga menurun, terlihat dari usaha klien yang mulai mencoba kembali kemampuan yang di miliki sederhana dengan percaya diri. Terakhir, klien yang pada awalnya meremehkan kemampuannya untuk mengatasi masalah kini menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dan kesiapan untuk mencoba hal-hal baru.

BINA SEHAT PPNI